

PROFESIONALISME GURU PAI DAN KESADARAN BERAGAMA SISWA

Nasrudin*

Ada tiga kriteria suatu pekerjaan profesional, yaitu mengandung unsur pengabdian, unsur idealisme, dan unsur pengembangan. Khusus untuk profesionalisme guru PAI, ketiga unsur tersebut harus melekat dalam jiwa keguruannya, yakni dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya berdasarkan ketentuan-ketentuan itu. Jika ia mangkir dari tugas dan kewajiban, maka ia dipandang telah melanggar etika profesi. Sebagai guru PAI yang profesional, ia harus memiliki kepribadian dan budi pekerti luhur yang dapat mendorong para siswanya, terutama siswa yang beragama Islam untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya sehingga ia dapat dijadikan sebagai panutan/teladan

Keyword: Profesionalisme, guru, kesadaran

A. Pendahuluan

Dilema umat manusia dalam kurun waktu yang panjang adalah sampai sejauh mana ia dapat memberi makna akan keberadaan dirinya di muka bumi. Pergolakan dunia dengan segala ketegangan, disharmoni, dan tak sedikit penderitaan yang dialami di satu sisi, serta kedamaian, harmonisasi, dan kebahagiaan--bagi segelintir umat manusia--pada sisi lain, menandai keberadaan manusia.

Kegalauan dan kekacau-balauan yang ditimbulkan oleh manusia, semakin memperkecil makna keberadaan manusia di hadapan Sang Pencipta, bahkan jika tidak malah tak bermakna.

Ketakbermaknaan manusia adalah karena kesalah-kaprahan manusia sendiri, tak dapat memikul sekaligus menjalankan tugas dan tanggung jawab maha berat di atas pundaknya sebagai penjaga amanah Suci. Akibatnya, lahirilah iklim pemikiran yang menolak dan mengabaikan kebenaran abadi dan langgeng,¹ bersamaan dengan itu telah merusak makna hakiki keberadaan manusia sebagai makhluk *theomorfis*.² Sebagai makhluk *theomorfis*, manusia memiliki intelegensi yang dapat memahami Yang Mutlak (Sang Pencipta) dan memiliki kehendak untuk memilih jalan menuju Yang Mutlak.

* Dosen Tetap Yayasan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Refleksi kesadaran manusia pada level tertinggi, yakni intelegensi--yang seharusnya mengarah kepada Yang Mutlak--telah dikebiri oleh labirin kenisbian dan nafsu kebinatangan, sehingga manusia terbuai dan berada dalam pinggir lingkaran eksistensi. Konsekuensi logis dari kenyataan ini, manusia tak dapat mengembangkan daya kritisnya bahkan tak lagi kritis terhadap kebenaran-kebenaran berbagai agama otentik.³ Segera setelah itu, kehampaan nilai-nilai spiritual manusia menimbulkan dehumanisasi, dekadensi, deviasi, disharmoni, disintegrasi, dislokalisasi manusia dan berbagai jenis kemerosotan lainnya.

Manusia lahir, hidup dan mati selalu mencari makna, baik untuk awal maupun akhir hidupnya serta masa diantara keduanya. Kebutuhan dan kerinduan manusia akan Yang Mutlak adalah langgeng, selanggeng kebutuhan manusia akan makanan dan minuman, dan hanya dengan beragama manusia dapat memenuhi kebutuhan itu. Maka, Agama Islam penting untuk dikedepankan—di atas kepentingan agama-agama otentik lainnya, karena Islam menyajikan suatu pandangan hidup yang benar-benar suci, kedalaman doktrin-doktrin Islam termanifestasikan dalam kesatu-paduan utuh (tauhid) yang dapat memberikan keseimbangan (*equilibrium*) diantara dimensi-dimensinya, baik dimensi lahiriah (*eksoteris/syari'at*) maupun dimensi bathiniah (*esoteris/tasawuf*). Islam, kata Nasr, menyajikan suatu pandangan hidup yang benar-benar suci dan suatu kebebasan yang dimulai dengan kepatuhan pada kehendak Ilahi di dalam rangka merambah jalan naik menuju Yang tak Terbatas (Tuhan). Melalui hukum Tuhan (Syari'ah), yang mengendalikan seluruh kehidupan manusia, setiap kegiatan manusia memperoleh dimensi transenden; ia jadi suci dan karenanya bermakna.⁴

Keselarasan itu merupakan karakteristik Islam, dimana syari'at atau Hukum Tuhan akan lebih bermakna jika diwujudkan melalui dimensi tasawuf/*tariqat* atau Jalan Tuhan. Dengan syari'at orang bisa menjadi muslim dengan menerima dan melaksanakannya, dan dengan tariqat orang dapat menjadi muslim dengan memahami arti bathin syari'at, sehingga terbukalah pintu ke arah kehidupan spiritual yang lebih dalam. Syari'at tanpa tariqat adalah tubuh tanpa jiwa, dan tariqat tanpa syari'at tidak mempunyai bentuk lahiriah dan tidak akan

mampu memanasifestasikan dirinya dalam dunia ini, dan karena itu bagi keseluruhan tradisi keduanya mutlak diperlukan.

Keperluan manusia akan keselarasan keduanya (syari'at dan tariqat) di dalam kehidupannya adalah tak terbantah karena, seperti kata Abu al Wafa, setiap syari'at yang tidak ditopang hakikat (tariqat) tidak diterima, dan sebaliknya, setiap hakikat yang tidak dikekang syari'at tidak tercapai. Syari'at datang menetapkan beban kewajiban terhadap para makhluk, sementara hakikat adalah kabar tentang gerak-gerik Yang Maha Benar (Allah Swt.).⁵ Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi sehingga dirinya mampu melaksanakan seluruh ajaran Islam (Syari'ah) secara benar dan konsisten.

Pelaksanaan syari'ah⁶ secara keseluruhan (*kaaffah*) dalam kehidupan setiap muslim, hendaklah dapat membentuk kepribadian yang utuh, memiliki *keshalehan personal* dalam statusnya sebagai hamba Allah, dan *keshalehan sosial* dalam perannya sebagai khalifah Allah.⁷ Kedua bentuk keshalehan inilah yang dapat meninggikan derajat manusia di sisi Allah karena ketaqwaannya, juga di sekitar manusia dan makhluk lain karena *akhlak al-karimah*-nya.

Kedua keshalehan itu dapat lahir dari diri pribadi setiap muslim karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah fitrah kemanusiaan yang dibawanya sejak lahir. Manusia dengan fitrahnya memiliki dua kecenderungan⁸ yang daripadanya dapat memunculkan kesadaran keagamaan yang tinggi di satu sisi, dan kesadaran keagamaan yang rendah bahkan kehinaan di sisi lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah berupa pengalaman (hal yang dialami) diri pribadi masing-masing dalam kaitannya dengan amaliah nyata, baik dalam hal pengalaman keagamaan maupun dalam hal pengalaman-pengalaman lainnya.

Lingkungan pendidikan, informal, formal, dan nonformal sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan fithrah manusia, dan karenanya harus diwaspadai, diarahkan secara benar menuju arah yang baik, yakni ketaqwaan kepada Allah. Dengan ketaqwaan inilah kesadaran keagamaan manusia akan

meningkat, dan pada gilirannya ia akan mampu menjalankan/melaksanakan ajaran Islam (Syari'ah) secara sempurna (kaaffah).

Dalam menjalankan ajaran Islam, setiap muslim sejatinya melaksanakan Syari'ah secara sempurna, utuh dan menyeluruh sesuai kapasitas kemampuan dan kesadaran keagamaannya masing-masing. Namun dalam kenyataan, sering terlihat perbuatan-perbuatan ummat (muslim) yang belum mencerminkan kesempurnaan pelaksanaan nilai-nilai Syari'ah Islam. Ada ummat yang mengaku muslim, tetapi enggan beribadah dan merasa tidak diawasi Allah; ada yang mengaku berhukum dengan landasan syari'ah Islam, tetapi tidak merasa bersalah ketika harus mengelabui, bersilat lidah, dan menipu serta merugikan orang lain; bahkan ada pula yang senang berbuat jahat, maksiat dan merasa tidak takut akan azab Allah, serta lain-lain perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma ajaran Islam (Syari'ah).⁹

Perbuatan-perbuatan yang menyimpang itu dalam literatur Islam sering disebut sebagai *fusuq* atau *fasiq*.¹⁰ Dalam literatur psikologi agama, perbuatan menyimpang itu dipandang sebagai '*sikap keagamaan yang menyimpang atau peristiwa konversi agama*'. Sikap semacam itu terjadi apabila seseorang berpaling dari kepercayaan dan keyakinan agama yang dianutnya, meskipun ia tidak sampai meninggalkan agamanya.¹¹

Adanya sikap dan perbuatan keagamaan yang menyimpang dari diri seseorang itu terjadi karena berbagai pengaruh, baik internal maupun eksternal. Pengaruh internal menyangkut masalah kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kesadaran keagamaannya. Seseorang itu tidak mengerti ataupun tidak mau menyadari bahwa jiwanya harus bersih dan baik agar perilakunya juga menjadi baik. Jika mental atau jiwanya rusak, maka rusak pulalah perilakunya.¹²

Adapun pengaruh eksternal tidak lain adalah berbagai hal yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dari luar dirinya, seperti lingkungan sekitarnya, masyarakat, dan pendidikan yang dialaminya.

Sehubungan dengan pendidikan yang dialami seseorang, maka untuk memberikan pemahaman keagamaan yang benar dan teraplikasi dalam kehidupan, maka diperlukan adanya upaya-upaya pendidikan agama secara optimal. Tugas

guru agama disamping harus memberi pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama (dalam hal ini, Pendidikan Islam).

Upaya-upaya pendidikan Islam¹³ semacam itu teramat penting untuk dilakukan, dan karenanya diperlukan pula tenaga pendidik yang handal dan profesional. Profesionalisme guru agama menjadi teramat penting disini, karena guru agama yang profesional akan mampu mengimplementasikan segala perangkat yang dibutuhkan bagi pendidikan agama (dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam/PAI). Dalam hubungan ini disepakati adanya tiga kriteria suatu pekerjaan profesional, yaitu mengandung unsur pengabdian, unsur idealisme, dan unsur pengembangan.

Dengan unsur pengabdian, setiap orang yang mengaku menjadi penganan dari suatu profesi tertentu harus benar-benar yakin bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dengan unsur idealisme, setiap profesi bukanlah sekadar mata pencaharian atau bidang pekerjaan yang mendatangkan materi saja, melainkan tercakup di dalamnya pengertian pengabdian pada sesuatu yang luhur dan idealis, seperti mengabdikan untuk tegaknya keadilan, kebenaran, meringankan beban penderitaan sesama manusia, dan sebagainya. Dan dengan unsur pengembangan, setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus.

Khusus untuk profesionalisme guru PAI, ketiga unsur tersebut harus melekat dalam jiwa keguruannya, yakni dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya berdasarkan ketentuan-ketentuan itu. Jika ia mangkir dari tugas dan kewajiban, maka ia dipandang telah melanggar etika profesi. Sebagai guru PAI yang profesional, ia harus memiliki kepribadian dan budi pekerti luhur yang dapat mendorong para siswanya, terutama siswa yang beragama Islam untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya sehingga ia dapat dijadikan sebagai panutan/teladan.

Perangkat lain yang dibutuhkan bagi guru profesional diantaranya adalah kecakapannya menyampaikan materi pengajaran, pembelajaran, dan pendidikan.

Sekaitan dengan ini, strategi pembelajaran yang diterapkan secara tepat oleh guru memiliki signifikansi tersendiri, seperti dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar, dan pada gilirannya dapat dipahami untuk diamalkan dalam kehidupan (dalam hal ini, kehidupan siswa dan guru itu sendiri di lingkungan masyarakatnya).

Profesionalisme guru PAI dan strategi pembelajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap aspek kesadaran dan perilaku keagamaan siswa, pun juga guru tersebut, sehingga *input*, *process*, dan *output* pembelajaran PAI menjadi seimbang. Keseimbangan antara input, proses, dan output pada pembelajaran PAI diharapkan menjadi *follow up* bagi siswa dan guru dalam upaya untuk mendalami pemahaman dan penghayatan agama, yang pada gilirannya mewujudkan dalam bentuk pengamalan ajaran agama.

Pengamalan ajaran agama Islam secara benar dan utuh (*kaaffah*) merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dan seterusnya dapat merupakan upaya pengembangan potensi diri yang mengarah pada pembentukan kepribadian utuh seorang muslim berdasar pada keyakinan (*iman*), kepasrahan (*islam*), dan keutamaan (*ihsan*).¹⁴

Membentuk kepribadian secara utuh dari potensi-potensi dasar (*fithrah*) yang dimiliki manusia tidaklah mudah semudah mengatakannya, pekerjaan ini--baik dikerjakan sendiri maupun dengan bantuan orang lain--adalah sangat berat dan sulit, karena menyangkut kemampuan yang khusus disertai kemauan dan usaha yang keras dari diri manusia itu sendiri. Rasulullah Muhammad Saw. sajalah satu-satunya manusia yang berhasil dengan sangat sempurna membentuk kepribadian manusia utuh (*insan kamil*). Namun demikian, pengajaran yang telah diberikan dan diteladankan Rasulullah tentang cara bagaimana membentuk kepribadian utuh itu telah pula dilaksanakan dengan sempurna oleh para sahabat dan kaum muslimin penerus beliau hingga sekarang ini.

Pengembangan *fithrah* manusia dalam rangka membentuk manusia utuh harus terus dijalankan melalui proses pengajaran dan pendidikan. Setiap usaha pengembangan *fithrah* itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana dan sistematis. Khusus mengenai *fithrah* beragama, Ramayulis mengatakan, bahwa

berkembang atau tidak berkembangnya fitrah beragama tergantung pada dua faktor, yaitu adanya usaha yang kuat (sungguh-sungguh) dari diri manusia sendiri, dan diperolehnya *hidayah* dari Allah Swt.¹⁵ Karena itu, manusia yang ingin--dan memang harus--memiliki kepribadian yang utuh harus berusaha semaksimal mungkin meraihnya dengan perjuangan dan pengorbanan, mendidik dirinya secara baik dan berkorban melawan kuatnya arus nafsu yang menggodanya untuk tidak menjadi baik.

Dalam pada itu, seseorang tidaklah luput dari masalah, dan masalah itu ada seiring dengan keberadaan manusia yang memang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Seberapa dalam ia memiliki tingkat kesadaran keagamaan dan seberapa tinggi ia berpendidikan? Akankah ia dapat berjuang dalam ketetapan imannya (*istiqomah*), dan berkorban dalam kesabaran untuk menjalankan segala apa yang menjadi perintah Allah Swt. serta meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya (*taqwa*)? Maka, dengan tidak memungkiri adanya faktor-faktor lain yang dapat membentuk kepribadian utuh tersebut, dapatlah dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman keagamaan seseorang, akan semakin kuat pertahanan dan pengembangan potensi dirinya, sekaligus membentuk kepribadiannya secara utuh. Namun, semakin rendah pemahaman keagamaan seseorang, akan semakin lemah pertahanan dan pengembangan potensi dirinya, yang pada akhirnya mendangkalkan kualitas kepribadiannya.

Sekaitan dengan tinggi-rendahnya kualitas pemahaman keagamaan seseorang, maka proses pendidikan agama/keagamaan memainkan peranan penting. Agama dan pendidikan adalah dua kebutuhan dasar yang terus melekat pada diri manusia dan tak terpisahkan. Dalam hal pendidikan, tentu saja proses pendidikan harus berjalan dengan lancar dan dapat menunjang pencapaian tujuan secara optimal. Optimalisasi tujuan pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan kinerja, peningkatan keterampilan manajerial, dan terciptanya budaya kerja yang baik bagi segenap *insan* pendidikan. Dan untuk dapat meningkatkan kinerja, salah satunya adalah adanya guru profesional yang memiliki kompetensi-kompetensi tertentu.

Secara garis besar guru sebagai tenaga pendidik, diharuskan memiliki beberapa kompetensi, antara lain; kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar mengajar dan mendidik. Ia juga harus berkemampuan menekuni bidangnya secara profesional, dalam arti, melaksanakan kewajiban-kewajiban berdasarkan ketentuan-ketentuan profesi sebagaimana telah dijelaskan. Guru dituntut untuk berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan dan peningkatan kompetensi-kompetensi dirinya, siswanya, dan semua sumber daya pendidikan. Karena itu, membenahi profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan--baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor adalah satu bagian penting dari bagian-bagian yang lainnya dalam dunia pendidikan.

Dari pemaparan pendahuluan sebagai latar belakang di atas, maka tulisan ini bermaksud membahas masalah yang berhubungan erat profesionalisme guru dan pengaruhnya terhadap kesadaran beragama (siswa/mahasiswa, sebagai terdidik, dan guru/dosen, sebagai pendidik) Masalah ini terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan di atas.

Maka, dalam tulisan ini akan dibahas masalah yang terkait dengan *Seberapa besar pengaruh profesionalisme guru terhadap kesadaran keagamaan siswa?*

B. Pembahasan (Mabahitsah)

Manusia dalam hidup dan kehidupannya memerlukan pendidikan. Hampir tidak ada manusia yang tidak memerlukan pendidikan. Sebab, pendidikan senantiasa melekat dalam kehidupan manusia, bahkan, seperti dikemukakan Mastuhu, bahwa seluruh proses kehidupan manusia ditandai oleh kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup.¹⁶

Sedemikian perlunya manusia akan pendidikan, membuat ia berusaha melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya, baik melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Hal ini tidak lain ditujukan untuk dapat

memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya di dunia ini, juga untuk menggapai kebahagiaan hidupnya di akhirat nanti. Untuk tujuan ideal inilah, dan agar mudah manusia melaksanakan pendidikan itu, manusia merumuskan berbagai konsep dan teori tentang pendidikan sesuai sudut pandang, tingkat dan mutu pengetahuan mereka yang berbeda-beda.

Maka dalam kaitannya dengan pendidikan yang diperlukan manusia itu, pemerintah kita (Indonesia) telah mengaturnya dalam undang-undang, yakni undang-undang tentang pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya, konsep pendidikan dinyatakan secara tersurat pada Pasal (1) ayat (1), dengan rumusan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Definisi konseptual yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (1) ayat (1) tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang teramat penting bagi seluruh proses kehidupan manusia. Dan khusus menyoroti pendidikan keagamaan yang juga telah diatur pemerintah dalam penjelasan undang-undang tersebut [Pasal (1) ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4)],¹⁸ maka penyelenggaraan pendidikan keagamaan, baik formal, informal maupun nonformal merupakan keniscayaan yang diperlukan dalam kehidupan manusia beragama. Hal ini, baik langsung maupun tidak langsung, berhubungan dengan upaya-upaya manusia dalam meningkatkan kualitas keberagamaannya, dimulai dari pengetahuan, pemahaman, dan penghayatannya tentang agama sehingga membentuk kesadaran keagamaannya yang tinggi, dan diakhiri dengan mengamalkan seluruh ajaran agamanya secara benar.

Maka, tulisan ini akan membahas satu persatu mengenai kesadaran keagamaan, profesionalisme guru, dan strategi pembelajaran sesuai dengan judul yang dipilih.

1. Kesadaran Keagamaan

Kesadaran keagamaan menunjuk pada sesuatu hal yang berhubungan dengan keadaan sadar dalam beragama. Kata ‘sadar’ bisa berarti ‘merasa’, ‘tahu’, dan ‘ingat’ akan keadaan yang sebenarnya. Orang yang sadar dalam arti memiliki kesadaran, ia dapat membedakan antara yang salah dan yang benar, baik dan buruk, sesuai dengan perasaan, pengetahuan, dan ingatan yang dimilikinya. Kata ‘sadar’ dapat pula berarti ‘insaf’, ‘mengerti’, ‘merasai’, dan ‘memikirkan’ (dalam arti, menyadari).¹⁹ Orang yang sadar akan agama berarti memiliki ingatan, pengetahuan, dan pengertian tentang hal yang berhubungan dengan agama. Maka, kesadaran keagamaan merupakan kondisi dimana seseorang merasa menginsafi dengan segala pengetahuan dan pengertiannya akan tugas dan kewajibannya dalam beragama.

Sekaitan dengan kesadaran keagamaan ini, Jalaluddin Rahmat, mengemukakan dua macam cara beragama, yaitu cara beragama yang *ekstrinsik* dan cara beragama yang *intrinsik*. Yang ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan, *something to use but not to live*. ... Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain ; kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama. Ia berpuasa, shalat, naik haji dan sebagainya tetapi tidak di dalamnya.²⁰ Pada cara yang kedua, yang intrinsik, agama dipandang sebagai *comprehensive commitment*, dan *driving integrating motive*, yang mengatur seluruh hidup seseorang. Agama diterima sebagai faktor pemadu (*unifying factor*). Cara beragama seperti ini terhujam ke dalam diri para penganutnya, dan hanya dengan cara ini kita mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang.²¹

Kedua cara beragama tersebut, secara psikologis mungkin berlaku bagi orang dewasa, karena lebih mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati, dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuknya yang positif maupun yang negatif. Akan tetapi, berbeda keadaannya pada anak-anak atau remaja yang masih berada dalam masa kegoncangan jiwa. Karena itu, pertumbuhan dan perkembangan kesadaran beragama bagi mereka harus terus ditumbuh-kembangkan menuju yang positif, antara lain dengan menanamkan ketaatan beragama (menjalankan tugas

dan kewajiban agama), memberikan teladan yang baik (*akhlaqul karimah*), menanamkan kebiasaan hidup bersih, membiasakan mereka hidup saling berkasih sayang, menguatkan jiwa agama mereka, dan menjauhkan mereka dari sikap keagamaan yang menyimpang.²² Kesadaran keagamaan yang positif yang tumbuh dan berkembang pada anak dan remaja, dikemudian hari akan melahirkan ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang mantap setelah mereka dewasa. Dengan demikian, kegoncangan jiwa agama dapat dihindari, sikap dan tingkah laku mereka akan baik, menjadi taat dalam beragama, dan semakin nyata ketaatan mereka itu akan semakin dalam cara mereka beragama. Seperti inilah kesadaran keagamaan yang akan tumbuh pada diri mereka yang pada gilirannya melahirkan bentuk-bentuk keshalehan personal dan keshalehan sosial.

Tingginya kesadaran keagamaan manusia, baik anak, remaja maupun dewasa akan dapat memaknai kedalaman cara beragama, meninggikan kesadaran keagamaan dari dalam (*intrinsik*) yang melahirkan kecintaan begitu besar kepada *rabb* penciptanya (Allah Swt).

Kadar manusia dalam mencintai Allah, memang tidak sama antara satu dari yang lain, tetapi manusia harus tetap mencintai Allah karena ia sangat membutuhkan-Nya. Ekspresi cinta kepada Allah harus jauh lebih besar dan dalam melebihi ekspresi cinta kepada yang lainnya. Mencintai Allah harus melebihi rasa cinta kita (manusia) kepada apa dan siapapun. Mencintai Allah, seperti yang dikemukakan Darwis Hude, adalah wujud cinta paling tinggi dalam kehidupan mukminin sejati. Mencintai sesuatu setara atau melebihi cinta kepada Allah, menurut al-Qur'an, bukanlah karakter orang mu'min.²³

Cinta Allah kepada manusia merupakan akibat atau respons dari cinta manusia terhadap Allah. Jika manusia berupaya mencintai Allah, maka Allah akan membalasnya lebih dalam dari yang dilakukan manusia. Teori ini didasarkan dari sebuah hadits: *Nabi saw. menyampaikan riwayat dari Tuhannya bahwa Allah berfirman: Jika seorang hamba mendatangi Aku sejengkal maka Aku akan datangi dia sehasta, kalau sehasta maka Aku sedepa, dan kalau datang berjalan kaki maka Aku akan menyongsong dengan berlari.* (HR. Bukhari)²⁴. Hadits ini menggambarkan panggilan Allah untuk didekati oleh hamba-hambaNya. Hamba

yang cenderung mendekatkan diri kepada Tuhannya, maka Tuhan akan menerima pendekatan itu lebih dari usaha pendekatan yang dilakukan oleh seorang hamba.²⁵ Ini berarti bahwa manusia sebagai hamba Allah harus tunduk, patuh dan taat menjalankan ibadah kepada Allah sebagai upayanya mendekatkan diri dan membuktikan cintanya, dan dengan kekuatan cinta itulah manusia dapat kembali kepada fitrahnya.

Islam mengajarkan bahwa pada diri manusia telah dianugerahi fitrah keagamaan²⁶ dan hati nurani (*qalb*) yang ditiupkan kedalamnya ruh (ciptaan) Allah Swt.²⁷ *Qalb* ini memiliki kecerdasan-kecerdasan, yang menurut Ramayulis, mengutip pendapat Abdul Mujib, terdiri dari; Kecerdasan Intelektual (*Intuitif*), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Moral, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Beragama.²⁸

Lima kecerdasan *qalb* manusia itu harus terus didekatkan kepada Sang Penciptanya dengan berbagai latihan ruhani (*riyadhah*). Berkaitan dengan lima kecerdasan *qalbiyah* ini, Ramayulis menguraikan,²⁹ sebagai berikut :

Pertama, kecerdasan Intelektual, yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang bersifat intuitif Ilahiah seperti wahyu (untuk para rasul dan nabi) dan ilham atau firasat (untuk manusia biasa yang shaleh). Para nabi dan rasul mendapatkan kecerdasan itu karena merupakan manusia pilihan Allah yang memang ditakdirkan untuk itu. Namun bukan berarti bahwa para rasul dan nabi tidak berupaya untuk meraih kecerdasan itu, mereka justru lebih besar upayanya, sehingga anugerah Allah datang kepadanya. Jalan yang ditempuh para nabi dan rasul tidak lain adalah pendekatan (*taqarrub*) yang sedekat-dekatnya kepada Allah. Demikian halnya yang dilakukan oleh orang-orang shalih (*shalihin*) sesudahnya.

Kedua, kecerdasan Emosional, yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

Kecerdasan emosional dalam qalbu harus terus ditumbuhkan agar dapat membentengi diri dari ajakan nafsu yang mengarah pada perbuatan negatif, dan

karena itu, harus diwaspadai serta sikap berhati-hati dalam setiap tindak dan laku manusia.

Ketiga, kecerdasan moral, yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan orang untuk berbuat dengan baik, sehingga orang lain merasa senang dan gembira serta tidak membencinya.

Kecerdasan moral merupakan wujud akhlak manusia terhadap sesamanya, juga akhlak terhadap semesta alam. Dalam hal mana manusia harus merefleksikan kecerdasan ini melalui perbuatan-perbuatan baik (*ihsan*), seperti suka menolong sesama, memelihara tata krama, bakti kepada kedua orangtua, sikap jujur, adil, dan sebagainya. Begitupun terhadap alam semesta, seperti memanfaatkan alam secara semestinya (tetap menjaga ekosistem), melestarikan alam, memelihara kebersihan lingkungan, mencintai hewan dengan tidak menyakitinya, dan sebagainya.

Keempat, kecerdasan spiritual, adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan orang berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Kecerdasan spiritual menuntut adanya pendekatan yang *intens* (penuh) dan *continue* (terus-menerus) dari diri seseorang kepada Allah Swt. sebagai Sang Pencipta. Kondisi ini akan melahirkan kedalaman bathin seseorang yang pada akhirnya akan memunculkan sifat, sikap dan perilaku manusiawi yang bernilai luhur.

Kelima, kecerdasan beragama, adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan berTuhan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketaqwaan secara mendalam.

Kecerdasan beragama merupakan kecerdasan tertinggi dalam hierarki (tingkatan) kecerdasan *qalbiyah*. Dengan kecerdasan ini akan lahir manusia-manusia yang benar, jujur, dan bertaqwa; mampu menjalankan segala perintah Allah dan mampu meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Orang yang

benar-benar bertaqwa akan terus berupaya tanpa henti meningkatkan ketaqawaannya kepada Allah melalui berbagai pendekatan dan latihan keruhanian (*riyadhah*). Jalan inilah yang di kemudian hari memunculkan disiplin keilmuan Islam yang berdimensi esoteris (*bathini*) dengan nama tasawuf.

Tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam, dapat merupakan kedalaman batin seseorang dalam pengamalan keagamaannya, juga merupakan disiplin ilmu yang mengajarkan tentang cara dan jalan mendekati diri kepada Allah SWT, bahkan merasa sedekat mungkin dengan-Nya.³⁰

Ada banyak cara dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah, sebagaimana yang diajarkan Tasawuf. Antara lain dengan; *taubat, shabar, zuhud, tawakkal, ridha, ma'rifah*, dan lain-lain. Jalan yang harus dilalui seorang *Sufi*, menurut Harun Nasution, tidaklah licin dan dapat ditempuh dengan mudah, tetapi jalan itu berbatu dan sulit, sehingga untuk berpindah dari satu *maqam* ke *maqam* berikutnya menghendaki usaha yang keras dan waktu yang panjang, bahkan ada diantara *Sufi* yang harus bertahun-tahun tinggal dalam satu *maqam*.³¹

Maqamat tasawuf adalah tahap-tahap ruhani dalam pensucian diri seorang sufi yang dimulai dengan bertaubat sampai kepada ma'rifat.³² Pada *maqam* taubat, mula-mula orang taubat dari dosa-dosa besar seperti memfitnah, berbuat riba, membunuh, berzina, dan sebagainya. Kalau sudah bersih dari dosa-dosa besar, ia mulai meninggalkan dosa-dosa kecil seperti berdusta, mencuri kecil-kecilan, tidak menepati janji, dan sebagainya. Kemudian ia membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan makruh seperti minum sambil berjalan. Selanjutnya, dari perbuatan-perbuatan syubhat seperti memakan-makanan di rumah orang yang dicurigai melakukan korupsi.³³ Cara bertaubat dapat dipelajari dari orang-orang yang mengetahui bagaimana taubat itu dilakukan. Orang yang diminta petunjuk tentang cara-cara bertaubat haruslah tergolong orang yang selalu bertaubat, dan taubat yang benar adalah langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum memulai perjalanan menuju Allah.³⁴

Dalam literatur tasawuf, metode taubat atas dosa yang dikerjakan oleh anggota lahir dan anggota batin, seperti dijelaskan Hasan Yusri,³⁵ dapat dilaksanakan sebagai berikut :

1. Taubat terhadap dosa yang dikerjakan oleh anggota lahir, seperti;
 - a. Mata, telinga, hidung, mulut, tangan, dan kaki. Masing-masing membaca kalimat istighfar sebanyak 100x ($100 \times 6 = 600$).
 - b. Syahwat, membaca kalimat istighfar sebanyak 500x.
2. Taubat terhadap dosa yang dikerjakan oleh anggota batin, seperti;
 - a. *Latifatul qalby*, membaca kalimat istighfar sebanyak 500x.
 - b. *Latifatur-Ruh*, *latifatus-Sirri*, *latifatul-Khafi*, *latifatul-Akhfa*, *latifatun-Nafsun-Natiq*, dan *latifatu Kullu Jasad*, membaca kalimat istighfar masing-masing sebanyak 100x ($100 \times 6 = 600$).

Melalui ajaran-ajaran tasawuf, kecerdasan beragama memuncak dan jiwa agama menguat sehingga membentuk kesadaran keagamaan yang mendalam. Dengan kesadaran keagamaan yang mendalam itulah, maka seseorang dapat merasakan betapa manisnya ketaatan beragama dalam kehidupan. Orang yang merasakan manisnya ketaatan beragama, akan termotivasi untuk terus taat beragama dan memiliki akhlak yang terpuji.

Motivasi, minat, dan kebiasaan melakukan perbuatan taat dalam beragama yang tumbuh dan berkembang pada diri seseorang akan memunculkan kepatuhan dan pengabdian yang utuh kepada kehendak dan kekuasaan Allah, sifat-sifat taqwa akan muncul daripadanya, yang pada akhirnya membentuk kepribadian manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Sekaitan dengan motivasi beragama itu, Yahya Jaya, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, membagi motivasi beragama menjadi dua kategori, yaitu motivasi beragama yang rendah, dan motivasi beragama yang tinggi.³⁶ Kedua kategori motivasi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Motivasi Beragama yang Rendah;
 - a. Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan *riya'*, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin pada kemuliaan dan keriya'an dalam kehidupan masyarakat.
 - b. Motivasi demi gengsi dan/atau prestise, seperti ingin mendapat predikat alim atau taat.

- c. Motivasi karena dorongan keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan/atau seseorang, seperti motivasi seseorang dalam shalat untuk menikah.
- d. Motivasi karena keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama. Dalam arti, kewajiban agama dianggap sebagai suatu beban, bukan sebagai suatu kebutuhan. Yang penting dalam hidup. Seseorang yang beragama sedemikian akan buruk dampaknya secara kejiwaan karena ia rasakan agama itu sebagai tanggungan atau beban dan bukan dirasakan sebagai kebutuhan. Jika demikian kesannya, maka keberagamaannya kurang membawa berkah dan rahmat dalam hidup.

2. Motivasi Beragama yang Tinggi

- a. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka. Orang yang bercita-cita untuk masuk surga, maka ia akan mempersiapkan diri dengan *taqwa* (menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya).
- b. Motivasi karena dorongan keinginan untuk mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah.
- c. Motivasi karena keinginan untuk memperoleh ridho Allah dalam hidupnya.
- d. Motivasi karena keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Orang yang mempunyai motivasi ini, merasakan agama sebagai kebutuhan yang mutlak dalam kehidupannya.
- e. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan berada sedekat mungkin dengan Allah.

Motivasi-motivasi beragama yang tinggi itu harus terus terpelihara dan menghujam dalam diri setiap muslim. Motivasi-motivasi itu harus terus tumbuh dalam kesadaran keagamaan setiap muslim, karena muslim dengan kesadaran keagamaannya akan dapat membina dan mengembangkan potensi-potensi keagamaannya menurut petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan bimbingan rasul dalam Sunnah/Hadits.

Pembinaan dan pengembangan potensi-potensi keagamaan itu harus dimulai sejak dini, dalam arti sejak usia kanak-kanak, kemudian usia remaja, usia dewasa bahkan sampai usia tua. Dengan demikian, akan semakin mantaplah kesadaran keagamaannya, akan semakin kuat pula jiwanya, sehingga dapat menjauhkan diri dari kegoncangan jiwa agama.

Dalam kaitannya dengan perkembangan agama pada remaja, perlu kiranya pembinaan agama dilakukan dengan memperhatikan faktor pertumbuhan mental mereka. Zakiah Daradjat³⁷ menjelaskan, bahwa ide-ide atau pokok-pokok ajaran agama yang diterima remaja sewaktu kecil (masa kanak-kanak) akan berkembang dan bertambah subur serta menjadi keyakinan yang dipeganginya. Hal ini terjadi apabila remaja-remaja mendapat didikan agama secara baik, mengarahkan mereka untuk berpikir logis dengan tidak menimbulkan kebimbangan dan kegelisahan pada kesadaran keagamaannya. Bagi remaja, segala persoalan atau problema yang terjadi pada mereka, berkait erat dengan usia yang mereka lalui, serta tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal. Maka, janganlah membuat mereka bimbang karena ide-ide atau pengertian-pengertian yang terlalu abstrak yang dapat mempengaruhi pandangan dan keyakinan mereka pada agama. tanamkan pada mereka pengertian akan pentingnya ketaatan beragama (dalam artinya yang luas) di dalam hidup dan kehidupan.

Pembinaan atau pendidikan agama pada anak, remaja, dan orang dewasa, sejatinya memang harus mengarah pada tujuan agar mereka memiliki kemampuan dan kemauan menjalankan kehidupan beragamanya secara baik, dan karena itu, berbagai kendala dan hambatan harus disingkirkan.

Untuk dapat menyingkirkan segala kendala dan hambatan itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah metode internalisasi atau metode personalisasi, seperti yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir. Dengan metode internalisasi, kata Ahmad Tafsir, kita dapat memasukkan daerah luar (*ekstern*) ke daerah dalam (*intern*) pengetahuan, dan dengan metode personalisasi, kita berupaya menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dalam pribadi.³⁸

Metode internalisasi merupakan cara bagaimana seorang guru dapat mengajarkan pengetahuan teoritik untuk didalami makna dan hikmah yang dapat

diambil daripadanya yang lalu diwujudkan dalam bentuk praktik, yaitu mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk perbuatan karena dirasakan kebenaran dan manfaatnya dari pengetahuan itu. Melalui metode internalisasi ini guru juga dapat memberikan pilihan apakah seorang siswa yang telah mengetahui “sesuatu” itu meresapi untuk kemudian berbuat, ataukah tidak. Jika siswa telah meresapi dan berbuat “sesuatu” yang diajarkan itu, maka ia menjadikan “sesuatu” itu sebagai miliknya, yang harus ia lakukan. Inilah metode personalisasi yang perlu dikembangkan para guru agama jika benar-benar ingin menjadikan siswa-siswanya merasa terikat untuk melakukan kebenaran ajaran agama yang telah mereka ajarkan di bangku sekolah, kapan dan dimanapun siswa-siswa itu berada.

Adapun teknik-teknik yang dapat dilakukan dari metode internalisasi dan personalisasi tersebut, dua diantaranya yang utama adalah; peneladanan dan pembiasaan. Pemberian teladan atau peneladanan dari guru agama kepada siswa-siswanya menjadi teramat penting karena bagaimanapun mereka (para siswa) akan selalu memperhatikan gerak-gerik dan tingkah laku gurunya sebagai orang yang dijadikan objek identifikasinya. Nabi Muhammad Saw. sendiri, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur’an,³⁹ selalu memberikan contoh teladan yang baik (*uswah al-hasanah*) kepada ummat dengan sifat-sifatnya yang terpuji. Sebagai contoh; sewaktu meletakkan Hajar al Aswad ketika membangun kembali Ka’bah, di saat Nabi mendirikan masjid Quba di luar Madinah, atau sewaktu membuat parit pertahanan dalam perang Tabuk, Nabi selalu memimpin langsung dan ikut serta bekerja dengan para sahabat. Contoh teladan yang baik tersebut sangat besar pengaruhnya dalam misi pendidikan Islam dan dapat menjadi faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dan perkembangan tujuan pendidikan secara luas.

Sekaitan dengan metode dan teknik peneladanan guru agama terhadap siswa, dalam hal mana guru dan ummat harus meniru dan meneladani uswah hasanah dari Nabi, M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, mengemukakan bahwa melalui suri teladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik oleh seorang pendidik, maka guru agama akan dapat menumbuh-kembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik. Bilamana sebaliknya, apa yang dilihat dan

didengar oleh siswa atau anak didik bertolak belakang dengan kenyataan, maka hasil pendidikan tidak akan tercapai dengan baik dan dapat melumpuhkan daya didik seorang guru.⁴⁰

Setiap guru agama, kata Zakiah Daradjat, hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.⁴¹ Oleh karena itu, guru yang tidak pandai memberikan teladan yang baik, ditambah lagi memiliki kebiasaan mengajar yang kurang baik (kurang persiapan, lemah dalam menyampaikan materi, menggunakan metode ‘asal jadi’, dan sejenisnya), maka guru tersebut akan kehilangan daya didiknya dan pendidikannya pun jauh dari kata berhasil.

Peneladanan merupakan metode atau teknik guru/pendidik dimana ia memberi contoh keteladanan sifat dan sikap sebagai seseorang yang memiliki kepribadian muslim, dalam segala aspeknya. Baik aspek pelaksanaan ibadah yang khusus (*khas/mahdhah*) maupun ibadah yang umum (*‘am/ghairu mahdhah*). Disini pendidik meneladankan pengamalan ibadah, misalnya; shalat berjama’ah, puasa, membayar zakat (ibadah khusus), disiplin mengajar, bersifat sabar, jujur, menjaga kebersihan, adil (ibadah umum), dan sebagainya.

Bentuk peneladanan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan juga oleh semua pihak yang berinteraksi dengan siswa. Antara lain; guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Terpenting ialah peneladanan orangtua siswa di rumah. Dengan peneladanan ini siswa akan terdorong melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, dan akan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Teknik peneladanan ini sangat penting, karena sangat efektif pengaruhnya secara psikologis terhadap siswa. Karena pada dasarnya siswa senang meniru, apalagi

belum tergolong dewasa, ditambah ada sangsi-sangsi sosial yang dirasakan mereka.

Melalui peneladanan pendidik, siswa akan terdorong untuk melakukan apa saja yang telah dilakukan pendidik, karena siswa pun tahu bahwa apa yang dilakukan pendidik itu adalah benar/baik, dan hati nuraninya menerima perbuatan itu sebagai perbuatan yang baik. Dengan keteladanan akan lahir pulalah kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan siswa dalam membentuk kepribadiannya secara utuh, dan oleh karenanya, para pendidik (cq. guru dan orangtua) perlu melakukan pembiasaan secara terus menerus kepada anak-anak didiknya. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengaruh buruk yang dialami anak-anak di usia mereka yang masih goncang (labil).

Perbuatan anak-anak di usia mereka yang masih remaja, sering sulit dimengerti--jika tidak malah menimbulkan masalah bagi kaum orangtua atau orang dewasa. Hal ini mungkin terjadi karena kesiapan/ketahanan mental mereka belum begitu kuat dibandingkan orang dewasa, sehingga pengaruh-pengaruh buruk yang dialami sulit untuk diantisipasi. Dalam kaitan ini, Sarlito Wirawan Sarwono, menjelaskan bahwa dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orangtuanya karena ia mulai punya pendapat-pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orangtuanya. Menurut pendapatnya orangtua tidak dapat lagi dijadikan pegangan, sebaliknya, untuk berdiri sendiri ia belum cukup kuat, karena itu ia mudah terjerumus ke dalam perkumpulan remaja dimana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama dan dalam perkumpulan-perkumpulan itu mereka bisa saling memberi dan mendapat dukungan mental. Jika kelompok remaja itu berbuat sesuatu, misalnya kenakalan atau perkelahian, maka selalu dilakukan secara berkelompok. Anggota-anggota kelompok semacam itu jarang yang berani berbuat sesuatu secara perorangan.⁴²

Selain metode dan/atau teknik pemberian teladan, teknik pembiasaan bagi anak juga sangat bermanfaat. Dengan teknik pembiasaan, anak akan semakin terbiasa melakukan suatu perbuatan yang lalu menjadi keahliannya. Teknik pembiasaan ini diuraikan Ahmad Tafsir sebagai berikut :

Kadang-kadang kepala sekolah merasa terlalu banyak waktu akan terbuang bila pembiasaan hidup beragama terlalu maksimal di sekolahnya. Ada pembiasaan shalat berjama'ah zhuhur, dikatakan merepotkan, memboroskan waktu. Ada pembiasaan melaksanakan shalat jum'at di sekolah, disebut memboroskan waktu dan merepotkan. Satu kelas menjenguk kawannya yang sakit, digunakan waktu 60 menit, itu akan merugikan jam pelajaran efektif, urunan untuk membantu teman yang sakit disebut pemborosan, dan sebagainya.

Pandangan semacam itu, menurut Ahmad Tafsir adalah keliru. Karena, inti dari pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik. Keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain melalui pembiasaan. Jarang kepala sekolah menyadari bahwa bila akhlak murid baik, maka pembelajaran lainnya akan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan dengan hasil yang lebih baik. Konsep ini sekalipun sangat jelas, pada umumnya belum juga disadari oleh para guru.⁴³

Seseorang yang terbiasa melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan, ia akan dengan mudah melakukannya karena perbuatan itu telah melekat dalam dirinya. Perbuatan yang melekat itu menjadi keahliannya, sehingga dapat membentuk karakteristik-karakteristik dalam dirinya. Sebagai contoh; seseorang yang terbiasa bermain sepak bola, dalam hal mana perbuatan itu dilakukannya terus-menerus, akan lebih mudah dan mahir dalam memainkan bola dibanding mereka yang jarang bermain sepak bola. Pada akhirnya bagi yang terbiasa, permainan sepak bola mengkristal dalam dirinya dan membentuk suatu karakter, yakni "pesepak bola". Demikian halnya perbuatan-perbuatan lain yang telah menjadi kebiasaan dapat membentuk suatu karakter.

Karakter kepribadian mu'min yang baik adalah ia yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji sebagaimana yang dicontohkan Nabi. Ia mampu berbuat sesuatu yang dapat memuliakan dirinya, misalnya, dengan menjaga kebersihan hatinya dari sifat-sifat dan perilaku yang tercela.

Hati yang bersih, seperti kata Aa Gym, merupakan aset paling berharga yang melebihi nilai kecerdasan rasio dan kekuatan fisik. Demikianlah memang, badan yang kuat tidak menggambarkan kemuliaan; akal pikiran yang cerdas juga

tidak selalu membuat orang menjadi mulia; tetapi, hati (*qalb*) yang bersihlah yang menentukan kemuliaan seseorang disamping kecerdasan dan kekuatannya.⁴⁴

Untuk dapat menjadikan hati yang bersih, jiwa yang suci dan dekat dengan Allah, setiap muslim hendaknya membiasakan diri dengan berdzikir kepada Allah. Baik dzikir hati, dzikir lisan, maupun dzikir perbuatan. Dzikir hati dapat dilakukan dengan menguatkan perasaan (emosi) bahwa dirinya selalu merasa diawasi Allah, dimana dan kapan saja ia berada. Dzikir lisan biasa dilakukan dengan melafalkan secara berulang-ulang, banyak dan terus-menerus kalimat-kalimat *thoyyibah*,⁴⁵ seperti lafadz *takbir*, *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *istighfar*, dan sebagainya. Dzikir perbuatan, merupakan salah satu upaya pembersihan hati dengan melakukan segala perbuatan yang diperintahkan Allah, dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Dengan demikian akan terbentuklah karakter mu'min sejati.

Sebagai salah satu teknik internalisasi pada diri seorang muslim, dzikir juga banyak memberikan faidah yang terus bertambah, membuka tabir yang menutup hubungan hamba dengan Tuhan-nya, menembus ke relung hati cahaya Tuhan dengan diterimanya rahmat yang berlimpah, memberi ketenangan jiwa, melepaskan kesulitan, diterimanya doa, dan diluaskan rizki serta berbagai kebaikan yang dilimpahkan Allah Swt. kepadanya.⁴⁶ Inilah beberapa teknik internalisasi maupun personalisasi melalui jalan pembiasaan bagi peserta didik (murid/siswa) untuk selalu melakukan kebajikan, dan karena biasa maka mereka akan berusaha mewujudkan kebajikan-kebajikan itu dimana saja dan kapan saja mereka berada.

Masih banyak teknik-teknik internalisasi dan personalisasi yang lainnya, yang seiring dengan kebutuhan mendesak akan berkembang secara tidak terbatas dari dan oleh guru-guru yang kreatif.

Berikut ini diberikan beberapa contoh yang dikemukakan Ahmad Tafsir.⁴⁷ Tatkala tiba hari peringatan Isra-Mi'raj, biasanya ada ceramah. Isi ceramahnya sudah ditebak murid-murid. Karena itu sesekali tidak perlu ada ceramah. Diumumkan pada murid, besok siap wudhu di rumah, bawa pakaian shalat, kita akan mengadakan peringatan Isra-Mi'raj. Tiba waktunya, pada jam pelajaran

pertama, semua murid disuruh masuk Mushalla atau Aula, lantas melakukan shalat sunnah sebanyak, misalnya, 20 rakaat, lakukan 2–2 , namanya shalat sunnah mutlak. Itu akan menggunakan waktu sekitar 30 menit termasuk persiapan. Isra-Mi'raj itu intinya ialah shalat. Setelah selesai kembalilah ke kelas, jam pelajaran efektif hanya terpakai sekitar 30 menit. 2) Tatkala peringatan Maulid Nabi, sesekali tidak perlu ada ceramah, toh ceramahnya rata-rata sudah dapat ditebak. Guru mengumumkan pada murid bahwa besok kita mengadakan peringatan Maulid Nabi. Besoknya murid-murid semua dikumpulkan di Mushalla atau Aula. Guru mengomando, mari kita membacakan shalawat untuk Nabi, selama 20 menit. Guru agama atau guru lain, atau salah seorang murid memimpin pembacaan shalawat. Bila telah selesai, kembalilah ke kelas. Jam pelajaran efektif hanya terpakai kurang dari 30 menit. 3) Perlombaan-perlombaan banyak yang dapat dimanfaatkan sebagai teknik internalisasi yang dimaksud. Perlombaan mengarang yang isinya diarahkan kepada nilai-nilai keagamaan, berpidato atau khutbah, cerdas cermat, dan sebagainya merupakan pilihan yang layak dipertimbangkan.

Melalui metode internalisasi dan personalisasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru agama (PAI) serta memantapkan strategi pembelajarannya guna meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Hal itu dimungkinkan karena metode internalisasi dan metode personalisasi dalam pembelajaran agama adalah cara bagaimana siswa dapat menghayati, merasakan dan mengamalkan kebenaran ajaran agama, dalam rangka menjelmakan kepribadian-kepribadiannya yang utuh, berakhlak mulia serta memiliki ilmu yang bermanfaat dalam hidup dan kehidupan.

Untuk dapat menghasilkan lulusan pendidikan dengan kesadaran keagamaan yang tinggi, pengaruh profesionalisme guru agama dan pemantapan strategi pembelajarannya adalah cukup berarti, di samping pengaruh dari diri siswa lulusan itu sendiri. Karena itu, faktor guru, strategi pembelajaran, dan faktor siswa serta faktor-faktor lainnya (orangtua dan lingkungan masyarakat) perlu terus diupayakan peningkatannya.

Upaya peningkatan faktor-faktor tersebut yang berhubungan dengan faktor guru, misalnya, guru harus seringkali melatih siswa untuk melakukan latihan-latihan keruhanian secara intensif melalui tahap-tahap peribadatan (tahap bersuci/*thaharah*, shalat, zakat, puasa, dan haji). Hal ini dibutuhkan karena, untuk mencapai kesempurnaan pribadi dan memiliki kesadaran keagamaan siswa yang tinggi, ia (siswa) harus tahu, paham, menghayati dan terlatih mengamalkan ajaran Islam; melaksanakan segala kewajiban, membiasakan amalan sunnah dan menguatkannya dengan amalan *wirid*.

Manfaat wirid yang dimulai dengan pertaubatan atas segala dosa dan kesalahan adalah untuk membersihkan tujuh anggota batin manusia sebagaimana telah disebutkan; *Latifatul qalby*, *Latifatur-Ruh*, *latifatus-Sirri*, *latifatul-Khafi*, *latifatul-Akhfa*, *latifatun-Nafsun-Natiq*, dan *latifatu Kullu Jasad*. Ketujuh anggota batin manusia ini, dengan mengutip Mustafa Zahri, Hasan Yusri⁴⁸ menjelaskan secara panjang lebar, yang ringkasannya dapat dirunut sebagai berikut :

Latifatul-qalby, berhubungan dengan jasmani yang letaknya dua jari di bawah susu kiri. Di sisni terletak sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, ketakhayulan dan sifat-sifat iblis. Untuk membersihkannya harus melakukan taubat terhadap *latifatul qalby* dengan menghilangkan sifat-sifat tersebut melalui dzikir (wirid).

Latifatur-Ruh, berhubungan dengan jasmani, letaknya di bawah susu kanan. Di sini terletak sifat-sifat kebinatangan, diantaranya sifat memperturutkan hawa nafsu (rakus, bakhil, seks bebas, dan sebagainya), dan sifat-sifat lain yang tercela. Terhadap sifat ini, manusia harus mewaspadaikan dirinya dari jeratan nafsu dan bisikan syaitan. Untuk membersihkannya, harus dengan bertaubat.

Latifatus-Sirri, berhubungan dengan jasmani letaknya dua jari di atas susu kiri. Di sini terletak sifat-sifat binatang buas, seperti pemaarah, zhalim, sombong, dan sebagainya. Untuk membersihkannya, harus bertaubat guna menghilangkan sifat-sifat tersebut agar dapat menghindari efek perbuatan buruk yang ditimbulkan daripadanya, seperti rasa permusuhan, kerusakan, ketidak tentraman, dan sebagainya.

Latifatul-khafi, berhubungan dengan jasmani letaknya dua jari di atas susu kanan. Di sini terletak sifat-sifat kedengkian (*hasad*) yang menghanguskan amal

(perbuatan baik). Untuk membersihkannya, harus bertaubat dan merasa tidak peduli (tidak iri hati) terhadap kesuksesan yang dicapai oleh orang lain.

Latifatul-Akhfa, berhubungan dengan jasmani letaknya di empedu. Disini terletak sifat-sifat riya', membanggakan diri, sombong, dan sebagainya. Untuk membersihkannya, harus bertaubat dan senantiasa mau berpikir untuk merenungkan ciptaan-ciptaan Allah.

Latifatun-Nafsun-Natiq, berhubungan dengan jasmani letaknya diantara dua kening. Di sini terletak sifat-sifat amarah yang menghilangkan rasa kebijaksanaan, kejujuran dan keadilan. Untuk menghilangkan sifat-sifat amarah dalam *latifatun-nafsun-natiq* tersebut, harus bertaubat dan terus-menerus melakukan latihan keruhanian.

Latifatu Kullu Jasad, merupakan anggota batin yang mengendarai seluruh tubuh manusia, memiliki sifat-sifat lalai, kebodohan (*jahil*) dan enggan. Untuk menghilangkannya, harus bertaubat dan senantiasa introspeksi diri.

Demikian besarnya manfaat wirid bagi pembersihan anggota batin adalah juga merupakan rahasia dibalik rahasia-rahasia lain dalam tahap-tahap ibadah seseorang hamba di hadapan Allah Swt.

Adapun rahasia-rahasia tertentu dalam tahap-tahap ibadah, dapat ditelusuri sebagai berikut;

Thaharah, ialah membersihkan anggota-anggota lahiriah dari *hadats* dan najis/kotoran, membersihkan anggota-anggota badan dari perbuatan dosa dan salah, membersihkan kotoran batin dari akhlak yang tercela, dan membersihkan debu-debu kotoran *qalbu* dari segala sesuatu selain Allah.

Shalat, (baik fardhu maupun sunnah) seperti adanya kehadiran hati di sisi Allah yang menghujam kuat di dalam dadanya (orang yang shalat), adanya pengertian makna terdalam dari pelaksanaan shalat, adanya rasa takut dan harap ketika shalat, dan adanya rasa malu karena kurang- sempurnaan dirinya sebagai makhluk dihadapan Allah sebagai Khalik-nya.

Zakat, antara lain; mensucikan harta dari kotoran yang mungkin terjadi karena perolehannya, mensucikan jiwa dari kotoran dosa dan maksiat karena kurangnya rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah.

Puasa, memiliki kandungan rahasia yang besar, antara lain; sanggup menahan diri dari nafsu-nafsu yang rendah (seperti, rakus/tamak, sombong, bakhil, berbohong, dan sebagainya), mampu menahan diri dari nafsu angkara murka (seperti, berbuat maksiat, amarah, durhaka kepada ibu-bapak, dan sebagainya), juga dengan berpuasa akan mampu mnedisiplinkan diri dalam ibadah yang khusus dan yang umum, menambah keimanan, dan menguatkan akhlak al-karimah. Pun juga, dengan berpuasa akan mampu membentengi diri dari keinginan kepada selain Allah.

Puasa menurut Imam al-Ghazali, memiliki tiga tingkat/derajat, yaitu puasa umum (*'awam*), puasa khusus (*khawash*), dan puasa khusus dari yang khusus (*khawas al-khawash*). Puasa umum adalah menahan perut dan kemaluan dari memenuhi syahwat. Puasa khusus adalah mencegah pendengaran, lisan, tangan dan kaki serta anggota tubuh dari dosa. Sedangkan puasa khusus dari yang khusus adalah puasa hati dari kemauan-kemauan rendah dan pikiran duniawi serta mencegahnya dari selain Allah secara keseluruhan.⁴⁹ Tiga tingkatan dalam ibadah puasa ini menunjukkan bahwa hakikat puasa adalah pengendalian diri dari sesuatu yang membatalkan dan merusak.

Haji dan *umrah*, memiliki rahasia tertentu pula, antara lain; menguatkan niat dan maksud memenuhi panggilan Allah, meningkatkan kualitas ibadah, mempererat *ukhwuah Islamiyah*, dan meningkatkan akhlak al-karimah. Ibadah haji memiliki dua tingkatan/derajat, antara yang diterima dengan yang ditolak, yaitu; haji *mabrur* dan haji *mardud*. Haji mabrur, biasanya dipahami sebagai ibadah haji yang diterima dari seseorang di sisi Allah, dan ia kembali ke tanah air (dipanjangkan umur)-nya. Haji mabrur senantiasa diselimuti oleh amal-amal kebaikan sejak dari awal mula hingga akhir perjalanan haji (tidak bercampur maksiat). Sedangkan haji mardud, adalah haji yang ibadahnya tertolak di sisi Allah, meskipun seseorang tersebut telah bertitel "haji".⁵⁰ Tingkatan pertama (mabrur), diterima seseorang karena motif ibadahnya tidak lain adalah ketulusan hati (*ikhlash*) dalam menjalankan ibadah dan seluruh ajaran agama,⁵¹ sedangkan tingkatan yang ketiga (mardud), ditolaknya seseorang karena motif ibadahnya adalah riya'.⁵²

Bagi orang yang berniat ikhlas untuk melaksanakan amal haji, seperti kata Hasan Yusri, baginya tidak ada sesuatu pun yang memberatkan dan mampu menghalangi dirinya untuk pergi menunaikan ibadah haji kecuali kodrat dan iradat Allah, pengorbanan uang bukan masalah, perpisahan dengan anak isteri bukan suatu persoalan, atau segala hal yang bersifat keduniawian semua itu ‘*no problem*’. Baginya, kecintaan kepada Allah untuk memenuhi panggilan-Nya menuju *baitullah* adalah anugerah yang tak terbantahkan.⁵³

Beberapa rahasia ibadah sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapatlah diketahui, dipahami dan diamalkan oleh setiap muslim yang benar-benar berupaya mendekatkan diri kepada Allah melalui tahap-tahap ibadah kepadaNya, sehingga dapat menjadikan dirinya dekat dengan Allah, bertaqwa kepadaNya, dan memiliki kepribadian yang utuh yang utuh yang mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

C. **Penutup** (*Khatimah*)

Dalam krisis moral, krisis keteladanan dan krisis spiritual yang nampak pada wajah-wajah manusia modern, sangat dibutuhkan upaya-upaya manusia untuk kembali kepada keasliannya (*fithrah*) guna meningkatkan kesadaran keagamaannya, sehingga aktifitas kesehariannya berada pada jalan yang lurus sesuai petunjuk agama (dalam hal ini, Islam).

Sekaitan dengan dunia pendidikan, peran dan fungsi guru sebagai pendidik sangat penting dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Kompetensi guru dalam pendidikan akan dapat memacu dirinya menuju profesionalitas guru secara memadai, dan karenanya profesionalisme guru sangat berpengaruh bagi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas pendidikan agama secara khusus, sehingga dengan meningkatnya kualitas pendidikan agama akan meningkat pula kesadaran mental siswa dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, pemahaman keagamaan yang diperolehnya di sekolah/kampus mampu diwujudkan dalam praktek pengamalan agama (ibadah-syari’ah) sehari-hari.

¹Iklm pemikiran semacam ini lahir karena “keasyik-masyukan” manusia modern dengan penciptaan sains-sains yang tidak berdasarkan ‘cahaya intelek’, yaitu yang mempunyai kedudukan

lebih tinggi daripada 'aql' dan dapat memperoleh pengetahuan langsung dan segera. Sedangkan 'aql' hanya merupakan bayangan intelek di dalam cermin pikiran manusia. Lih., Syed Hossein Nasr, "Manusia Barat Kontemporer diantara Pinggir dan Aksis Lingkaran Eksistensi", dalam, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (terj. Anas Mahyuddin), Bandung, Pustaka Salman ITB, 1983, Cet. I, h. 3-4.

²Fritzof Schuon, *Memahami Islam*, (terj. Anas Mahyuddin), Pustaka Salman ITB, 1983, Cet. I, h. 1-2.

³Agama otentik dimaksud Nasr, adalah agama yang mengandung 'tradisi-tradisi suci' di dalamnya, yakni serangkaian prinsip yang telah diturunkan dari langit yang ditandai oleh suatu manifestasi Ilahi beserta dengan penyerapan dan penyiaran prinsip-prinsip itu. Kesucian agama itu berasal dari Yang Maha Suci, sehingga bersifat suci pula. Lih., Syed Hossein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, (terj. Abdul Hadi WM.), Jakarta, Pustaka Firdaus, 1985, Cet. I, h. 199.

⁴Syed Hossein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, h. 200.

⁵Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (terj. Ahmad Rofi' Utsmani), Bandung, Pustaka, 1985, Cet. I, h. 94.

⁶Syari'ah merupakan 'jalan kehidupan yang baik' yang berisi nilai-nilai kegamaan Islam atau ajaran Islam dalam bentuknya yang menyeluruh. Syari'ah berhubungan dengan agama, dan karenanya identik dengan *Dinul Islam*. Lih., Fazlur Rahman, *Islam*, (Ed. Indonesia), Jakarta, Bina Aksara, 1987, Cet. I, h. 157-158.

⁷Keshalehan Personal berkaitan erat dengan kedisiplinan beribadah dalam artinya yang luas, sedangkan keshalehan sosial menyangkut masalah hubungan individu dengan masyarakat dalam bentuk kedisiplinan bermu'amalah dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.

⁸Dua kecenderungan sebagai fithrah manusia adalah kecenderungan tidak taat/menyimpang dari peraturan/perintah, dan kecenderungan berbuat taat, mematuhi perintah dan peraturan. Hal ini telah digariskan Allah dalam al-Qur'an (*asy-Syams* : 7-10).

⁹Penjabaran dari nilai dan norma ajaran Islam (Syari'ah), menurut Mahmud Syaltout, seperti dikutip Abuddin Nata, meliputi tiga bidang; *Aqidah*, *Ibadah*, dan *Akhlaq*. Aqidah berarti mengikatkan dan simpulan atau ikatan iman, Ibadah berarti menyembah, menurut, dan merendahkan diri dengan segala kepatuhan/ketundukan, dan Akhlaq dapat diartikan sebagai perbuatan yang sudah meresap, terpatri, dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Pertautan antara Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq adalah sangat erat dan tak terpisahkan, yang ketiganya mutlak harus dinyatakan dalam keimanan seorang muslim sehingga melahirkan manfaat dari keberagamaannya. Lih., Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1995, Cet. IV, h. 29-50.

¹⁰Fusuq ialah perilaku dosa besar. Pelaku dosa besar tersebut adalah fasiq. Lih., Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, Jakarta, Beunabi Cipta, 1987, Cet. I, h. 97.

¹¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, Ed. Revisi, h. 219.

¹²Manusia mempunyai pilihan, apakah ia mau dan mampu mensucikan dirinya sehingga ia beruntung, ataukah ia enggan dan tidak mampu sehingga mengotori dirinya dan merugi (*Qs: As-Syams*: 9-10).

¹³Pendidikan Islam dalam pengertian sebenarnya, menurut Ibrahimmy, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, adalah suatu sistem pendidikan yang menginginkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Lih., Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001, h. 135.

¹⁴Ketiga dasar ini merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim untuk mencapai peribadatan dan pengabdian yang sempurna. Senantiasa taat, tunduk dan patuh kepada Allah serta tetap berada dalam garis-garis ketentuan. Mengerjakan segala apa yang diperintah Allah dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya. Khusus untuk konsep ihsan, menurut Ari Ginanjar, bahwa di dalam konsep ini terkandung segala kualitas yang bermakna positif dan bernuansa keindahan, seperti kebajikan, kejujuran, adil, dan lain-lain. Melalui konsep ini pula manusia berkewajiban mengerjakan sesuatu yang indah dalam berhubungan dengan Allah dan

mahluk lainnya. Lih., Hasan Yusri, *Rahasia dari Sudut Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 1986, Cet. I, h. 41-42. Bdk., Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, Jakarta, Arga, 2005, Cet. VII, h. 32.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, Cet. I, h. 204-207.

¹⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994, seri INIS-XX, h. 1-2.

¹⁷Hadi Setia Tunggal, (Penghimpun), *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Jakarta, Harvarindo, 2003, h. 3.

¹⁸Hadi Setia Tunggal, (Penghimpun), *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, h. 19-20.

¹⁹Purwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, Cet. IV, h. 6.

²⁰Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1986, Cet. I, h. 26.

²¹Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, h. 26.

²²Sikap keagamaan yang menyimpang merupakan sikap yang terjadi pada diri seseorang yang mengalami perubahan terhadap kepercayaan dan keyakinan agama yang dianutnya, atau mengalami konversi agama. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005, h. 219. Bdk., Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 2003, Cet. XVI, h. 161.

²³Darwis Hude, "Ungkapan Emosi Senang dalam al-Qur'an", dalam, *al-Burhan*, Institut PTIQ Jakarta, 2003, No. 5, h. 24-25.

²⁴Dikutip dari, Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Jakarta, Pustaka Atisa, 1992, Cet. IV, h. 61.

²⁵Darwis Hude, dalam, *al-Burhan*, h. 25. Bdk. Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, h. 61.

²⁶Qs. *Ar-Rum*: 30.

²⁷Qs. *As-Sajdah*: 9.

²⁸Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2007, Cet. VIII, h. 96.

²⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, hal. 96-97.

³⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985, Cet. IV, h. 56.

³¹Harun Nasution,, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 62-63.

³²Mengenai jumlah maqamat yang harus ditempuh oleh sufi ternyata berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman pribadi sufi yang melakukannya. Atas dasar ini, jelas seorang sufi akan berbeda jumlah *maqamatnya* dengan seorang sufi yang lain. Dari beberapa buku tasawuf, maqamat tersebut sering dimulai dari tahap taubat dan diakhiri dengan tahap ma'rifat, bahkan ada yang lebih dari tahap itu. Harun Nasution merunut 8 *maqamat*; taubat, zuhud, fakir, sabar, tawakal, ridha, mahabbah, dan ma'rifah. Harun Nasution, "Kedudukan Tasawuf dalam Islam", dalam, kumpulan makalah seminar, *Tasawuf*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1987, h. 10-12.

³³Harun Nasution, *Tasawuf*, h.11.

³⁴Hadarah Rajab, *Akhlaq Sufi*, Jakarta, Mawardi Prima, 2004, Cet. II, h. 121.

³⁵Hasan Yusri, *Rahasia Dari Sudut Tasawuf*, h. 163-164.

³⁶Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 81.

³⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 81-89.

³⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, h. 229.

³⁹Qs. *al-Ahzab* : 21.

⁴⁰M. Basyiruddin Usman dan Asnawir," Media Pendidikan Agama", dalam, Departemen Agama RI, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Delia Citra Utama, 2002, h. 116.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 124.

⁴²Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, Cet. VI, h. 31-32.

⁴³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, h. 230-231.

⁴⁴Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, Jakarta, Gema Insani Press, 2005, Cet. V, h. 27-28.

⁴⁵Qs. *Ibrahim* : 24 dan *Ar-Ra'du* : 28.

⁴⁶Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 2007, h. 95.

⁴⁷Ahmad Tafsir, *Filasafat Pendidikan Islami*, h. 232.

⁴⁸Hasan Yusri, *Rahasia Dari Sudut Tasawuf*, h. 152- 163.

⁴⁹Zaid Husein al-Hamid (Penterjemah), *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (terj. dari, Mukhtashar Ihya' Ulumuddin), Jakarta, Pustaka Amani, 1995, Cet. I, h. 59.

⁵⁰Klasifikasi ini dibuat berdasarkan pemahaman (*mafhum*) terhadap hadits dari Abi Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw. bersabda : “*Kelakuan umroh sampai umroh yang akan datang merupakan tebusan dosa yang terjadi diantara kedua umroh itu, dan haji mabrur itu tidak ada balasannya selain surga.*” (Bukhari-Muslim). Dalam, Salim Bahreisy (penterjemah), *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Bandung, Al-Ma'arif, 1985, Jilid. II, Cet. IX, h. 263.

⁵¹Qs. *al-Bayyinah* : 5.

⁵²Qs. *al-Ma'un* : 6.

⁵³Hasan Yusri, *Rahasia dari Sudut Tasawuf*, h. 131.